

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era kini krisis moral menjadi masalah yang hangat diperbincangkan, hal ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja melainkan di berbagai negara lain di seluruh belahan dunia. Krisis moral ditandai dengan munculnya kejahatan atau kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Adanya kegelisahan akan meningkatnya tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh remaja, maka pemerintah di beberapa negara akhirnya memutuskan untuk memberikan pendidikan karakter dan diimplementasikan di dalam kurikulum sekolah. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak di antaranya adalah; Amerika Serikat, Swedia, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di beberapa negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Namun pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Hal ini sangat penting bagi anak-anak masa kini yang akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekannya dari berbagai belahan negara di dunia, dimana tuntutan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang membutuhkan karakter yang positif.

Seperti halnya undang-undang pendidikan di negara Jepang yang bertujuan untuk mengembangkan karakter individu secara keseluruhan, sebab Jepang ingin memiliki generasi yang dengan pemikiran dan jiwa yang sehat dan kualitas yang

diperlukan masyarakat dalam hal menjunjung nilai perdamaian dan demokrasi. Dalam hal ini, peran orang tua dianggap sangat vital dalam pendidikan keluarga. Bangsa Jepang mempunyai dasar karakter yang kuat, dan karakter ini tidak diajarkan di sekolah. Di Jepang, keluarga merupakan basis dan mata rantai terdepan dalam system pendidikan. Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam perjalanan hidup anak manusia, sekaligus menjadi awal mula pendidikan itu dikenalkan. Dalam pandangan filosofi bangsa Jepang, anak dimaknai sebagai aset negara. Masa depan negara di atas pundak mereka, oleh karena itu pendidikan harus diorientasikan untuk kepentingan masa depan mereka. Pendidikan keluarga (*pre-school*) oleh para orang tua dilakukan untuk mempersiapkan dan mendampingi anak memasuki sekolah (Widuseno, 2018).

Di negara Singapura, masalah perubahan sosial, globalisasi dan kemajuan teknologi juga memunculkan berbagai dampak baik itu positif hingga negatif, sehingga menjadi bahan pertimbangan Singapura untuk menerapkan pendidikan karakter dan kewarganegaraan (CCE). Silabus pendidikan kewarganegaraan dan karakter Singapura menekankan pentingnya waktu dengan keluarga. Orang tua harus memainkan peran yang penting didalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak. Di dalam salah satu buku teks untuk sekolah dasar kelas satu terdapat aktivitas yang dapat dilakukan oleh orang tua bersama anak-anaknya. Buku tersebut menganjurkan kepada orang tua agar menceritakan pengalamannya mengenai bersekolah kepada anak-anaknya. Orang tua bisa menceritakan apa yang mereka rasakan ketika hari pertama ke sekolah untuk menolong anak-anak mereka

beradaptasi di lingkungan yang baru. Orang tua juga didorong untuk berbagi bagaimana cara membagi waktu kepada anak-anaknya (Lee, 2014).

Berikutnya adalah negara Malaysia, di negara ini siswa tak perlu menunggu hingga SD untuk belajar tentang moral, pemerintah Malaysia sudah mulai menerapkan pendidikan moral pada anak-anak TK. Pendidikan moral adalah pelajaran wajib bagi siswa di Malaysia dan dianggap menjadi jawaban atas perubahan sosial dalam struktur masyarakat yang kini menghadapi peningkatan kriminalitas, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang hingga sikap yang bertentangan dengan nilai dalam masyarakat (Tirto.id, 2017). Selanjutnya perkembangan karakter di negara Amerika Serikat, yakni pada sekitar awal tahun 1990-an mengalami persoalan degradasi moral, namun saat ini di Amerika Serikat muncul lebih dari empat puluh program pendidikan karakter, dan pendidikan karakter mulai dikembangkan di Amerika bersama sebelas negara bagian yakni mengembangkan pendidikan karakter melalui dukungan legislasi, dan delapan negara bagian (Suyanto, 2011).

Khusus di negara Indonesia sendiri, permasalahan yang terkait dengan karakter seseorang bukan merupakan hal yang baru. Pasca reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku dengan jujur karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Ditemukannya beberapa bukti seperti; sopan

santun serta rasa malu yang mulai memudar nampak dari perilaku serta cara berpakaian anak-anak sekolahan masa kini, semakin jarang terdengar ucapan salam saat bertemu, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orangtua. Kemudian, tingginya angka kebocoran di institusi pendidikan, pengontrolan nilai oleh guru, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamur budaya nyontek para siswa, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya telah menunjukkan betapa telah terjadi reduksi moralitas dan nurani sebagian kalangan pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai (Setiawati, 2017).

Salah satu kasus yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah menyangkut perihal kesusilaan. Kenakalan remaja dibidang kesusilaan semakin mengkhawatirkan. Menurut Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Perlindungan Anak) mengungkapkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97% pernah melihat pornografi. Begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60% pernah melihat tayangan tersebut (Republika.co.id, 2016). Selanjutnya, dari Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018), menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak serta remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya baik secara emosional maupun fisik. Anak-anak tersebut tidak hanya menjadi korban kekerasan, tapi juga menjadi pelaku kekerasan (Tirto.id, 2018).

Pendidikan karakter juga menjadi perhatian bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti halnya yang dikutip oleh penulis dalam Suarajogja.id (2019) – Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengembangkan materi pendidikan khas ke-Jogja-an. Konsep tersebut dibuat karena banyak permasalahan pendidikan karakter yang belum juga terselesaikan hingga saat ini. Pemerintah masih kesulitan dalam mencari konsep pendidikan karakter sebagai kurikulum yang tepat untuk diterapkan di sekolah. Penerapan mengenai pendidikan budi pekerti, karakter, atau bahkan pendidikan agama yang sudah melalui berbagai semiloka, seminar, sasehan dan lain tidak juga mampu menjalankan fungsi pendidikan nasional secara optimal.

Media Kompasiana (2016) memaparkan bahwa beberapa fenomena sosial yang justru tidak mencerminkan predikat sebagai kota pendidikan muncul di Yogyakarta, seperti gaya hidup pelajar yang mewah, seks bebas hingga tawuran pelajar. Beberapa fenomena tersebut secara politis memang tidak terpublikasikan secara masif karena ditakutkan akan mencoreng citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Pesta minuman keras (miras) dan seks bebas adalah dua hal besar yang sebenarnya bukan menjadi rahasia lagi di kalangan pelajar di Yogyakarta. Berita nasional juga sempat dihebohkan dengan kejadian pesta miras oplosan dimana para korban meninggal yang meminum miras tersebut justru didominasi orang-orang muda yang notabene merupakan seorang pelajar. Tidak hanya sampai disitu, Suarajogja.id (2020) juga memperlihatkan beredarnya video seorang anak laki-laki yang bertengkar dengan seorang wanita berhijab yang jauh lebih tua darinya. Dari pertengkaran tersebut, terdengar anak itu mengumpat dengan kata-kata yang tidak

pantas diucapkan kepada yang lebih tua. Keduanya berteriak menyebutkan satu sama lainnya dengan nama hewan berkaki empat, saling memaki dengan penuh emosi dan hingga dikabarkan, sampai keduanya memisahkan diri tidak ada yang melerai perdebatan tersebut.

Selain itu, permasalahan mengenai karakter negatif orang tua yang ikut berimbas pada anak juga dijelaskan dalam artikel Guinness (Darwis, 2002) yang mengungkapkan bahwa sebelum adanya peran Romo Mangun, pada awalnya pemukiman kaum marginal yakni salah satunya kali code, dihuni oleh para gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal di Yogyakarta. Tidak seorang pun dari mereka datang ke Yogya secara langsung. Biasanya mereka menggelandang dulu dari kota ke kota, tidur di kaki lima, bertahan hidup dengan mencopet atau mencuri, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan para penghuni kali code sejak dulu berasal dari para individu yang sudah sangat biasa mengalami kekerasan hidup dan sudah lama termaginkan. Kehidupan yang keras membentuk sikap dan karakter mereka yang keras pula, hal tersebut ikut terbawa ketika mereka mendidik anak anaknya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdiknas,

2010). Rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter dalam hal ini memiliki kualifikasi bukan hanya cerdas intelektual saja akan tetapi memiliki sejumlah perilaku terpuji, serta kematangan dalam kepribadiannya. Dimana saat ini, keberhasilan dari pembentukan karakter positif yang diharapkan dari proses pendidikan selama ini belum terlihat wujudnya secara nyata. Pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif dan utuh apabila melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak dengan karakter positif merupakan dambaan setiap orangtua. Karakter positif menurut Alwisol (2006) ditandai dengan tingkah laku yang menonjolkan nilai baik dan benar yang bersifat eksplisit maupun implisit. Adapun Wynne (Megawangi, 2007) mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. Pertama: istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang bisa disebut "orang berkarakter" apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Charlotte J. Patterson, seorang penulis buku *Child Development* (2008) mengungkapkan bahwa karakter negatif yang seringkali muncul pada anak ditandai oleh perilaku anak seperti; ngambek atau marah-marah, merengek, memukul, menggunakan kata-kata kasar saat berbicara, berbohong serta mencuri.

Menurut Lickona (2012), secara terminologis karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts, moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Artinya karakter yang baik harus meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menumbuhkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan pada akhirnya melakukan kebaikan itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga akan terbentuk perwujudan dari kesatuan perilaku dan sikap hidup seseorang. Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka membutuhkan lingkungan baik yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensinya dapat tumbuh secara optimal dan berkarakter. Banyaknya pengalaman yang dilewati oleh anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang berperan besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini sangat penting dalam usaha untuk mewujudkan kepribadian secara utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak dini dengan benar. Namun tetap saja pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Untuk itu diperlukan suatu figur pembentuk karakter dimana dalam hal ini orang tua juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Membahas tentang keluarga, terdapat suatu kenyataan pahit mengenai kehidupan masyarakat yang tidak seluruhnya memiliki keluarga utuh, dan lengkap atau harmonis. Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini serta merupakan salah satu perubahan yang terjadi dalam lembaga keluarga yaitu semakin meningkatnya keberadaan orangtua tunggal (*single parent*). Wanita *single parent* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia (Papalia, 2008). Santrock (2002) juga mengemukakan bahwa ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Menjadi *single mother* dianggap lebih berat karena di satu sisi harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman). Akan tetapi, disisi lain juga harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Keluarga dengan orang tua tunggal juga akan berpengaruh pada proses komunikasi di dalam keluarga.

Berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak khususnya bahwa peran sosok ibu merupakan peran yang sangat penting, karena karakter buruk anak ternyata tidak lepas dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Hubungan ibu dengan anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atau pribadi, dan sikap sosial anak di kemudian hari, yaitu pembentukan karakter pada anak-anaknya. Pola asuh ibu adalah cara bentuk atau strategi yang

dilakukan ibu kepada anaknya yang dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan anak dengan cara menumbuhkan potensi berupa kekuatan pikiran, batin dan jasmani pada setiap pribadi anak. Pola asuh juga merupakan upaya pemeliharaan seorang anak yaitu bagaimana figur ibu sebagai orang tua mampu memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak dengan menanamkan, serta membentuk karakter pada anak.

Dalam proses yang akan berjalan akan memasuki tahap perkembangan psikologis anak yang pastinya setiap anak akan mengalami pubertas dimana anak akan mengalami proses pencarian jati diri. Pentingnya peran orang tua pada masa pencarian jati diri anak yaitu dapat memberikan arahan kepada anak mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti melakukan hobinya (Kompasiana, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lickona (2012) yang mengatakan bahwa kebiasaan dari orang tua membentuk karakter anak-anak maupun remaja seringkali bertahan sampai dewasa. Sehingga orang tua merupakan peletak dasar untuk mengajarkan anak tentang karakter. Pola asuh orang tua dan tata cara perilaku yang diajarkan akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh anak-anak hingga dewasa.

Karakter adalah bagian dari proses mengambil keputusan, maka kemampuan anak untuk menalar permasalahan dan berpikir secara logis ikut menentukan keputusan yang diambil. Memisahkan pendidikan karakter, atau menganggap pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan intelektual menjadi tidak tepat. Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar

Dewantara menekankan tentang pentingnya keseimbangan cipta, karsa dan karya dalam pendidikan. Apabila salah satu diutamakan, sementara yang lain dikesampingkan, maka akan banyak orang dewasa yang kehilangan kemanusiaannya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karakter tidak dapat diajarkan seperti matematika. Paul Tough, penulis buku *How Children Succeed: Grit, Curiosity and The Hidden Power of Character* mengatakan bahwa karakter sebaiknya tidak dipertimbangkan sebagai bahan ajar, tetapi harus ditampilkan dalam lingkungan sehari-hari si anak. Orang dewasa di sekitarnya merupakan teladan pertama yang akan dicontoh untuk menampilkan karakter yang dianggap penting. *“It takes a village to raise a child”* (Parenting Indonesia, 2015).

Terkait dengan pembahasan mengenai permasalahan karakter anak diatas, terdapat beberapa informasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi yang dilakukan selama tiga hari pada tanggal 27-29 juli 2020 di daerah bantaran kali code RT 1, Romomangun Yogyakarta. Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti melihat serta mendengar sendiri empat orang anak yang berusia kurang lebih lima sampai enam tahun dan tinggal di kawasan tersebut berkomunikasi dengan bahasa yang cukup kasar atau kurang pantas untuk anak seusianya seperti; memanggil temannya dengan sebutan “*cuk*” untuk kata “*dancuk*”, “*asu*”, “*bajingan*”, atau “*goblok*”, terkadang juga berbicara seperti orang dewasa, kemudian ada pula anak yang memanggil orang dewasa lain dengan sebutan nama, selanjutnya ada pula anak laki-laki yang berbicara namun tangannya dimainkan seolah sedang merokok, bahkan tiga remaja yang terang-terangan merokok di gang jalan. Peneliti juga

melakukan wawancara dengan dua orang anak yang merupakan putra putri dari Ibu tunggal yang ada di daerah tersebut.

Seperti hasil wawancara peneliti ketika menanyakan salah satu dari empat anak berinisial A, berusia enam tahun yang terdengar berkata kasar. Peneliti menanyakan apakah A mengetahui arti dari kata-kata kasar seperti "*bajingan*" dan dari mana A mengetahui kata-kata yang diucapkannya tersebut.

A kemudian menjawab:

"Ngerti yoo, omongane saru artine ngefuck to? (menunjukkan jari tengah kepada peneliti), ngerti seko konco ning kali, nek lagi ngamuk yo ngomong kuwi....." (arti : ngerti ya, kata-kata tidak senonoh/tidak pantas artinya brengsek to?, aku tahu dari teman-teman di kali, kalau sedang marah ya bicara seperti itu").

Kemudian saat peneliti menanyakan arti kata "*goblok*" seperti yang diucapkannya pada salah satu temannya, A menjawab dengan pelan seperti:

"Yo ibu kuwi (tertawa), Ibu sing ngajari yoo....., artine saru to" (arti: ya ibu itu,, ibu yang ngajari yaa, artinya kata-kata tidak senonoh/tidak pantas to...). (Mendengar pengakuan anaknya, Ibu A yang berada tidak jauh darinya hanya tertawa).

Dan saat ditanya oleh peneliti mengapa A berkata kotor seperti kata-kata tersebut meski telah mengetahui bahwa kata tersebut seharusnya tidak boleh diucapkannya, A hanya menjawab dengan singkat:

"Yoo, beenn....." (arti: biarin.. (sembari menutup wajahnya dengan bantal).

Peneliti kemudian mengkonfirmasi jawaban dari anak kepada Ibunya. Apakah benar yang dikatakan oleh A bahwa Ia mengetahui kata "*goblok*" dari Ibunya. Kemudian Ibu A mengangguk seraya mengatakan:

“Ho oh ik, aku kadang sok kelepasan (tertawa malu).” (arti: iya, aku terkadang sering keceplosan).

Selain A, peneliti juga menanyakan kepada anak perempuan berinisial I berusia 12 tahun mengenai karakter dari kedua orang tuanya menurut pendapatnya.

I kemudian mengungkapkan kepada peneliti seperti:

“Bapak itu emosional orangnya, suka nendang-nendang barang, kalau marah suka pakai otot. Orangnya gak mau kalah. Dulu kakakku yang nomor dua dan tiga suka dipukul di depan sini. Kalau Ibu juga suka ngomong kotor, misuh-misuh, ya sering.”

Peneliti kemudian menanyakan apakah dirinya pernah berbicara kasar, maka I pun menjawab:

“Aku pernah ngatain kakakku (menunjuk kakak perempuannya) anjing, kan aku baru tempate mbak mayang itu loh. Aku sama ibu, terus dia itu njambak rambutku tapi dia lari terus yaa tak kaitain anjing, karena kesal. Kakakku juga sudah biasa. Di sekolah juga kayak gitu, kayak kakak-kakak kelas gitu loh perkataan kayak gitu.” (I kemudian tertawa melihat ke arah peneliti)

Beberapa pemaparan yang di atas merupakan gambaran perilaku negatif dari beberapa anak yang berada di kawasan bantaran kali code. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Kemendikbud (2019) bahwa pada saat anak berada dalam rentang usia 6-12 tahun, anak masih cenderung mengolah informasi yang bersifat konkret atau nyata. Hurlock (dalam Herlina, 2013) juga menegaskan bahwa para ahli psikologi memberikan beberapa istilah bagi masa anak-anak akhir, yakni; usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan usia bermain. Dalam usia ini mereka mulai mengenali diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, masa

dimana mereka mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial, serta mencapai kebebasan pribadi. Anak pada usia ini juga sensitif terhadap tanda-tanda kontekstual sosial yang diberikan sebagai pengarah untuk mengekspresikan atau mengendalikan emosi negatif. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan pengarah untuk dapat lebih siap ketika berada dalam situasi atau kondisi yang dihadapi secara positif.

Selain dari keterangan diatas, peneliti mendapatkan informasi dari pengurus RT setempat bahwa daerah bantaran kali code RT 01 tersebut juga dinaungi oleh beberapa ibu yang memiliki anak, namun harus memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurus anaknya sendiri tanpa suami. Dari data tercatat diketahui bahwa janda cerai mati berjumlah 3 orang, janda tua sebanyak 4 orang, dan janda cerai hidup berjumlah ± 11 orang. Warga yang tinggal disekitarnya beberapa merupakan seorang ibu tunggal yang memiliki anak usia sekolah dan mengurus hidup maupun anaknya sendirian. Beberapa diantaranya juga sudah tidak tinggal bersama suami namun tidak berpisah secara resmi/hukum. Hal tersebut juga ditegaskan oleh salah seorang informan yang juga merupakan salah satu subjek yakni ibu tunggal yang mengatakan pada peneliti:

“Disini itu, banyak yang laki di rumah, terus perempuan yang kerja. Banyak yang kayak gitu disini. Hampir semua malah rata-rata. Ya awalnya dari situ lama-lama pisah. Lah aku hidup dengan suami dengan hidup sendiri loh sama aja. Mendingan ya sendiri. Malah ya ibaratte aku, kan dia kerja, terus dia mau tak bantu. Aku kerja, eh dia malah seenaknya sendiri. Ya wes mending aku tak nguripke aku dewe wae”.(Arti: Disini banyak suami yang berada dirumah, dan istri yang bekerja. Hampir rata-rata semua. Pada awalnya begitu, kemudian lama-lama berpisah. Ibaratnya, aku hidup dengan suami dengan hidup sendiri sama saja. Aku

bekerja tapi dia malah seenaknya sendiri. Ya sudah lebih baik aku menghidupi diriku sendiri saja).

Peneliti juga melakukan observasi dan kemudian melakukan wawancara dengan tiga orang Ibu sebagai orang tua tunggal yang tinggal di daerah bantaran kali code Yogyakarta. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 27 juli, 13 Agustus, dan 27 November 2020 di kediaman masing-masing subjek. Hasil observasi pada beberapa ibu sebagai orang tua tunggal juga memperlihatkan adanya suatu pola kebiasaan yang negatif, seperti; pada ibu Y dimana ibu Y kerap mengumpat saat melakukan aktivitasnya, yakni mengeluarkan kata-kata kotor atau tidak pantas didepan anak. Sebagai contoh saat sedang tersandung, kaget, kesal atau marah. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh keempat Ibu, ibu N, D, Y, dan ibu R yang merokok di depan anaknya. Adapun ibu D, dan ibu N saat kesal dan berbicara dengan tetangga juga kerap mengeluarkan kata-kata kotor. Selain itu juga, ketiga ibu tersebut membiarkan anaknya bermain tanpa pendampingan meskipun sedang tidak bekerja. Hasil observasi juga menunjukkan dimana ibu N dan D menghukum anak dengan mencubit dan memukul tubuh anak saat anak tidak menuruti instruksinya. Misalnya saat ibu meminta anak untuk makan, atau saat menyuruh anak untuk mandi.

Wawancara pertama dilakukan kepada seorang ibu bernama N berusia dua puluh lima tahun, seorang *freelance*, namun terkadang juga berdagang, lulusan SMA yang sejak lahir sudah tinggal di kawasan bantaran kali code dan berpisah dengan suaminya setelah tiga bulan menikah. Sejak itu, ibu N menjadi janda yang mengurus anak seorang diri tanpa kehadiran suami hingga saat ini anaknya telah

berusia hampir enam tahun. Ibu N mengatakan bahwa puteranya tersebut telah terbiasa berbicara dengan kata-kata yang cenderung kasar, dan seringkali bertindak semaunya sendiri.

Seperti penuturannya pada peneliti:

“Halah, anakku ki wes biasa ngomong koyo ngono, masalahe nang kono bocah liyane yo ngomonge ngono kuwi”.

(artinya: Halah, anakku sudah biasa berbicara seperti itu, karena anak-anak lain didaerah itu juga berbicara seperti itu).

Selain itu, Ia juga mengatakan bahwa:

“Nek lungo wes tak stel, nek ora umbruss, koyok tikus werok, ngomonge ngawur, saru. Nek de’e karo konco-koncane. Saiki yo, nek dolanan karo koncane, moro-moro ngomong “bajingann”. Cuman nek dia itu pake fase, dari kecil udah begitu, de’ e mbiyen malah sering ngomong asu asu asu...” (artinya: kalau pergi, sudah tak atur, kalau tidak bisa semaunya sendiri kayak tikus got. Bicaranya berantakan dan tidak pantas. Kalau dia sedang bersama teman-temannya. Sekarang ya, kalau bermain dengan temannya, tiba-tiba dia berkata “bajingan”. Hanya dia pakai fase, dari kecil sudah seperti itu, dia dulu sering berkata anjing, anjing, anjing”).

Sejak bercerai ibu N harus mencari nafkah sekaligus mengurus segala kebutuhan anak sendirian mulai dari popok, susu dan segala kebutuhan yang diperlukan. Sementara selama ibu N bekerja, sebelumnya putera ibu N sempat dititipkan kepada ayahnya karena ibunya telah berpulang. Namun saat ini ayahnya tersebut juga telah meninggal dunia sehingga terkadang harus menitipkan putranya pada tetangga saat sedang tak berada dirumah. Ibu N juga menuturkan bahwa sempat heran karena puteranya seringkali meniru baik cara bicara maupun perilaku dirinya dan mendiang ayahnya. Selama ini saat anak berbicara dengan bahasa yang tak terduga hanya menjadi sesuatu yang lucu sehingga justru jadi bahan candaan ibu dengan orang yang mendengarnya.

Hampir serupa dengan pengalaman dari ibu N, seorang ibu berinisial Y berusia empat puluh satu tahun, lulusan SMP, sejak kecil juga sudah tinggal dibantaran kali code. Ibu Y berprofesi sebagai pengepul barang rongsok, dan menikah sejak usia empat belas tahun, namun sudah berpisah selama kurang lebih lima tahun dengan mantan suaminya. Ibu Y memiliki enam orang anak, dan satu orang anak telah meninggal dunia karena sakit. Ibu Y juga mengeluhkan bahwa beberapa anaknya juga seringkali sulit diatur, dan sejak kecil memiliki sifat keras dan pemarah.

Seperti yang diungkapkan pada peneliti:

“Yang paling keras yang nomer dua, kalau punya kemauan, keinginan itu harus, tidak bisa tidak, memaksa harus ada”. “Kebanyakan karakternya ikut ke papanya mbak. Dari kecil, sifate, karaktere mirip papahe persis. Omongane keras, egois, tidak mau mengerti, berambisi, kalau sama anak kejem”. “Ya suka nyetrap, waktu kecil itu kalau anak salah itu mesti dibuat jera, kalau mukul itu gak main-main”.

Empat dari enam orang anak ibu Y bersekolah hingga bangku SD, dan sejak remaja sudah bekerja sebagai buruh. Ibu Y juga mengungkapkan bahwa tiga anaknya telah berumah tangga sejak usia belia, dan masih sering meminta uang kepadanya. Ibu Y mengatakan bahwa harus terus bekerja membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan utama.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu berinisial D berusia 25 tahun bekerja serabutan sebagai pembuat mie, dan berdagang. Sebelumnya tinggal di pacitan, dan sejak masuk SMK telah menetap di bantaran kali code bersama kedua orang tuanya. Saat ini D hanya tinggal bersama ibu dan

adiknya. Ibu D mengaku berkali-kali pindah sekolah karena tidak cocok dengan guru, dan malas untuk berangkat ke sekolah. Sehingga D tidak berhasil menyelesaikan pendidikan SMK-nya, dan hanya memegang ijazah SMP. D menikah saat usianya menginjak 18 tahun, dan sempat menikah selama lima tahun. Namun saat ini telah berpisah selama setahun dengan suaminya. Seperti halnya ibu N dan Y, ibu D juga mengeluhkan karakter dari putranya yang saat ini berusia kurang lebih 6 tahun.

Seperti yang diungkapkan Ibu D pada peneliti:

“Halahh... Az ki ngeyel, gimana yoo, terkadang masih bohong, pinter ngeles. Bilangnya mau kemana, nanti dia mainnya kemana, yo sering. Kemarin sempat waktu adikku pas main kerumah, dia tu bilangnye mau ke kidul tempat temanne, seringnya kan dia main tempatte R, tau-tau dia main di ban-ban atas, di bengkel pinggir jalan. Dia main disana, terus aku di whatsapp sama adikku, terus aku naik ke atas tak susul to dia, dan tak jewer, tak cubitin sampe rumah. Kowe ngapusi yoo, wes ngene ae, njaluk e diappakke, terus dia bilang aku dikurung wae.” (Arti: Az itu kerasa kepala, bagaimana ya, terkadang masih bohong, pinter membuat alasan. Bilangnya mau kemana, nanti dia mainnya kemana, ya sering. Kemarin waktu adikku main kerumah. Az bilang mau main ke kidul tempat temannya bernama R. Tidak tahunya dia main ke ban-ban atas. Di bengkel pinggir jalan. Dia main disana, terus aku di hubungi sama adikku lewat *whatsapp*, terus aku naik keatas menyusul dia, dan aku jewer, aku cubiti sampe rumah. Kamu bohong ya, ya sudah begini saja, kamu maunya diapakan, terus dia bilang aku dikurung saja).

Selain itu, Ibu D juga menambahkan:

“Dia tu kalau ngomong saru dibelakangku. Kadang ngko temannya ono sing ngomong. Ngko nek aku takon, de e ngomong, “oraa...aku ra ngomong saru kok. Aku mung ngomong gojek-gojek kae loh. Nek bajigur kie minuman to, asem ki asem kae lo neng nggonmu (dapur).” Pinter ngelamur mbak, kayak orang dewasa gayanya, ngomone juga. Kadang yo piye yo, kadang gemes, kadang jengkel, saking kesel aku juga sok kelepasan ngomong kotor karo de’e, dadi isin dewe, bingung.” (Arti: Dia itu (Az), kalau bicara tidak senonoh atau kasar di belakang aku. Nanti kalau aku tanya, dia ngomong enggak, dia menjawab “aku gak ngomong kasar kok. Aku itu cuman bercanda. Kalau bajigur itu minuman kan, asem itu yang ada didapur

ibu.” Az Pintar membuat alasan mbak. Kadang bagaimana ya, karena terlalu kesal, aku juga sering keceplosan bicara kotor sama dia, jadi malu sendiri, bingung).

Peneliti juga menanyakan pada ibu D apakah dirinya mengetahui kemana Az biasanya bermain. Jawaban yang diungkapkan oleh ibu D, adalah sebagai berikut:

“Kalau main ya di sungai sama teman-temannya mbak, tak jarno, gak ngikuti, nanti kalau capek dia naik sendiri. Jadi kalau mandi di sungai bajunya dikeringin dulu, baru berani pulang. Iya pintar ngeles mbak anak sini itu.” (tertawa).(arti: kalau bermain biasanya disungai dengan teman-temannya. aku biarkan, tidak mendampingi. Nanti kalau sudah lelah pulang sendiri. Jadi kalau mandi di sungai, bajunya dikeringkan dulu, baru berani pulang. Iya, pintar membuat alasan mbak anak-anak disini itu).

Ibu N, ibu Y maupun ibu D, ketiga-nya sama-sama menikah di usia yang relatif muda, dan bahkan dua diantara ibu tersebut mengaku menikah karena hamil di luar nikah. Dalam hal ini menurut peneliti, pendidikan ibu yang relatif rendah, kemudian kurangnya peranan dan pengetahuan dalam hal pola asuh ibu terhadap anak dapat menjadi salah satu hal yang menyebabkan ketiga ibu tunggal tersebut kurang sepenuhnya memperhatikan perkembangan karakter anak-anaknya, terlebih lagi dengan adanya pembiaran perilaku negatif anak, dan beban perceraian yang menyebabkan anak harus kehilangan figur dan bimbingan seorang ayah. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab hilangnya peran dan perhatian serta pengawasan ibu terhadap anak dalam pembentukan moral anak.

Dalam hal ini, maka pendampingan orang tua terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari sangat diperlukan, karena di usia pertumbuhan anak sangat rentan untuk meniru perilaku orang tua serta di lingkungan bermain baik

pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fadlillah (2012) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orang tuanya. Selain itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik. Fadlillah (2012) juga menegaskan jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak, maka sikap anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Demikian sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap bahwa anaknya akan lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan terkait dengan lingkungan bermain anak, maka Dalyono (2012) menjelaskan bahwa sebagai orangtua harus lebih awas dalam memilihkan lingkungan yang baik bagi anak, karena hal tersebut akan menentukan perkembangan karakter anak itu sendiri.

Orang tua dikatakan juga sebagai seseorang yang memiliki wewenang dalam membantu dan mendampingi perkembangan anak untuk mencapai cita-citanya. Untuk mewujudkannya tentu saja anak harus memiliki sikap dan kesungguhan, yakni dimana anak juga memiliki karakter yang baik seperti; rajin beribadah, disiplin, jujur, mandiri, toleransi, serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peran ibu sangat diperlukan anak, karena anak pasti akan melakukan beberapa pelanggaran. Terlebih lagi karena kurangnya ilmu pengetahuan dari orang tua itu

sendiri terutama dalam metode pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya. Berdasarkan kenyataan tersebut yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk memberikan gambaran mengenai strategi yang sesuai dalam hal pengasuhan positif anak, sehingga kelak dapat digunakan oleh ibu sebagai orang tua tunggal untuk menumbuhkan karakter positif pada anak khususnya didaerah tersebut. Desain rancangan mentoring melalui pengasuhan positif akan disusun dengan menyesuaikan kebutuhan, serta data temuan yang ada dilapangan.

Adapun pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar beberapa pertimbangan, yakni berangkat dari adanya keresahan dari peneliti mengenai karakter dari anak salah satu subjek yang menunjukkan perilaku dimana anak berkata kasar saat sedang bermain game, dan berbicara yang kurang sesuai untuk anak seusianya. Anak tersebut mengucapkan beberapa kata kasar seperti “*asu*”, “*telek*”, dan “*bajingan*”. Ketika peneliti menanyakan perihal tersebut, ibu dari anak tersebut berdalih bahwa anaknya seringkali meniru perilaku negatif teman-temannya yang lain, dimana sebagian anak pada usia sekolah di daerahnya (bantaran kali code) tergolong memiliki karakter yang keras, kasar, bahkan ada pula yang cenderung pendiam saat di rumah, tetapi berbeda saat di luar rumah, serta ada pula yang terbilang cukup unik dalam artian negatif. Kemudian dengan adanya hasil observasi selama tiga hari yang dilakukan oleh peneliti dimana terdapat empat orang anak di daerah lokasi penelitian yakni bantaran kali code Yogyakarta, yang menunjukkan kebenaran mengenai beberapa perilaku negatif seperti yang diinformasikan oleh subjek. Beberapa perilaku anak tersebut yakni; berbohong, marah-marah dan berbicara dengan kasar satu sama lain, memanggil orang yang lebih tua dengan

sebutan nama saja, dan meskipun telah ditegur tetap melakukan hal yang sama. Ada pula anak yang meminta bantuan dengan merengek dan memanggil dengan namanya saja, meskipun orang yang dimintai bantuan bukan orang tuanya sendiri. Serta terdapat pula tiga orang remaja yang duduk-duduk di jalan dengan memegang rokok. Sebelumnya, beberapa penelitian juga telah dilakukan di daerah sekitar bantaran kali code tersebut, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanum dkk, Adapun hasil dari data pra penelitian tersebut telah dipaparkan bahwa sebagian dari masyarakat marginal (dalam penelitian masyarakat Kali Code), memang terbiasa berbicara dengan suara keras kepada anak dan anak pun memiliki suara serta intonasi yang dapat dikatakan kurang sopan pada orang tua. Sehingga dalam hal ini jurnal penelitian Ilmu Pendidikan UNY sebagai Laporan Hasil Penelitian Strategis Nasional (2012), dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) Pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut merupakan suatu pengembangan terhadap modul yang berisi tentang penerapan pendidikan karakter dengan program model Komunikasi, Informasi dan Edukatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua pada keluarga masyarakat marginal yakni yang berada di kawasan bantaran kali code Yogyakarta. Berikutnya dalam penelitian Azizah (2018), dalam jurnal “Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta”, juga dipaparkan bahwa sekitar 1 dari 9 remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta mengalami masalah psikososial. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, dukungan orangtua dan kelayakan tempat tinggal memiliki hubungan dengan

masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Tingkat pendidikan adalah faktor yang memiliki hubungan paling besar dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. Adapun dalam penelitian ini dijelaskan bahwa permasalahan psikososial kemungkinan dapat melibatkan beberapa faktor kontekstual, termasuk hubungan sosial yang buruk, perilaku tindak kejahatan, dan kurangnya sosial kapital yang memberikan kontribusi psikopatologi pada individu yang rentan.

Beberapa permasalahan karakter negatif anak-anak tersebut sesuai dengan pendapat dari psikolog Charlotte J. Patterson, seorang penulis buku *Child Development* (2008) yang memaparkan bahwa terdapat beberapa karakter buruk yang seringkali muncul pada anak seperti; ngambek atau marah-marah, merengek, memukul, menggunakan kata-kata kasar saat berbicara, berbohong serta mencuri. Dr. Charlotte mengatakan, bahwa anak-anak seringkali mendengar perkataan yang terucap dari orang-orang di sekitarnya dan ingin tahu apa artinya. Apabila perkataan yang mereka dengar adalah yang buruk, maka mereka akan mencoba memakai kata tersebut untuk tahu bagaimana respon dari orang tua atau orang yang ada disekitarnya.

Beberapa hal yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas adalah sebagai data awal hasil observasi dan wawancara dengan anak maupun ibu-ibu sebagai orang tua tunggal yang berada di kawasan tersebut. Maka dari hasil observasi maupun wawancara tersebut, dapat diperoleh suatu gambaran yang menunjukkan bagaimana pola asuh ibu terhadap anaknya, sehingga pola asuh orang tua menjadi hal yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak itu

sendiri. Ketika pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tepat maka karakter yang terbentuk akan baik, demikian sebaliknya. Hal ini juga ditegaskan oleh Megawangi (2007) bahwa ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu, maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain tiga hal tersebut, keberhasilan pendidikan karakter oleh orangtua juga dapat dipengaruhi oleh strategi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter anak, perlu usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, sehingga dalam rancangan program mentoring di penelitian ini diharapkan dapat melanjutkan kembali usaha dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam membentuk pribadi dan karakter, baik pada orang tua maupun anak agar lebih positif terutama di daerah bantaran kali code tersebut. Penelitian ini akan memberikan suatu strategi dalam usaha merubah beberapa perilaku negatif yang kerap menjadi perilaku yang bersifat menggenerasi dari waktu ke waktu. Beberapa perilaku dari pola asuh ibu yang akan dirubah antara lain adalah; verbal abuse, seperti; berbicara dengan mengumpat/berbicara kotor atau kasar pada anak. Menurut Charles (1998) kekerasan verbal atau dikenal dengan istilah verb dan belum terselesaikan abuse yakni berupa bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau kata-kata kasar ataupun kekerasan secara verbal yang dilakukan orang tua pada anak. Ketika anak mulai melakukan pemberontakan, orang tua akan memarahi anaknya, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dibuat oleh anaknya (Susanti, 2018).

Sehingga apabila anak mendapati tindakan kekerasan secara verbal secara terus-menerus maka akan dipastikan anak tersebut akan mengalami perubahan pada perilaku seperti kurangnya rasa percaya diri, dan dapat menghancurkan konsep diri dari sang anak. Kekerasan verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua juga lebih berpengaruh terhadap masalah psikososial pada anak yaitu kesulitan dalam proses pencarian identitas. Kemudian perilaku menghukum anak yang dilakukan dengan kasar seperti mencubit, menjewer, memukul, mengurung anak dan lain sebagainya. Menurut Wikipedia (2020) hukuman fisik adalah jenis hukuman yang mengakibatkan rasa sakit secara fisik. Hukuman ini sering kali diganjar kepada anak-anak, khususnya di rumah dan sekolah. Salah satu metode yang sering digunakan adalah pemukulan pantat. Sebuah studi tahun 1998 oleh Straus dan Paschall mengungkapkan bahwa anak-anak yang dipukul kurang mampu untuk bersaing dengan tingkat perkembangan kognitif yang diharapkan sesuai usia mereka. Hal ini bahkan dapat menurunkan IQ mereka. Penelitian oleh Straus menemukan bahwa hanya 7 persen remaja yang tidak pernah dipukul melakukan penganiayaan fisik ketika dewasa, sedangkan sebanyak 24 persen remaja yang pernah dianiaya secara fisik sebelumnya melakukan penganiayaan fisik terhadap anak mereka. Memukul akan mengajarkan anak-anak bahwa menyakiti orang diperbolehkan, dan ini dapat menyebabkan mereka percaya bahwa cara memecahkan masalah adalah dengan memukul. Menurut Ask Dr Sears, anak-anak akan terus berpikir seperti itu hingga dewasa nanti, sehingga menyebabkan mereka untuk memukul anak atau pasangan mereka. Selain gangguan kognitif dan adanya perilaku *modeling* seperti melakukan penganiayaan yang sama kepada orang lain,

memukul juga dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan emosional anak (Times Indonesia, 2017).

Dan yang terakhir adanya perilaku pembiaran pada anak saat sedang beraktifitas baik pada saat bermain atau belajar. Menurut Santrock dalam (Wahidiah, 2015) pola asuh *permisif* adalah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini cenderung akan berpengaruh terhadap kualitas sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Pola asuh pengabaian adalah bentuk dari ketidak pedulian orang tua, orang tua tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, serta tidak menetapkan aturan-aturan akibatnya anak tumbuh tanpa keterlibatan orang tua, sehingga anak meraba-raba sendiri apa yang harus dilakukannya. Dampak pola asuh pengabaian, antara lain akan membuat anak menjadi; kurang dapat mengatasi stress, akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan, menjadikan anak cenderung agresif, dan dominan pada teman sebayanya.

Penelitian dengan topik ini menjadi urgensi karena disatu sisi mengingat kawasan bantaran kali code juga merupakan salah satu kawasan kampung wisata yang dibanggakan Yogyakarta, sehingga akan banyak pendatang yang tentunya tertarik untuk mengunjungi kawasan tersebut untuk sekedar berswafoto, mengetahui sejarah, dan lain-lain. Sebagaimana idealnya kampung wisata, pastinya diharapkan akan dijumpai masyarakat yang ramah tamah, atau memiliki *attitude* yang baik serta produktif. Namun hal yang paling utama, yaitu mengenai urgensi penelitian ini di dalam perspektif psikologi pendidikan adalah dimana dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka

seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pembentukan karakter anak sangat penting untuk menjadi perhatian dan dapat segera diatasi, agar anak-anak tumbuh menjadi generasi yang lebih baik, karena selain berdampak pada anak dan keluarganya itu sendiri, juga akan berdampak besar pada masyarakat bahkan negara. Adapun karakter setiap masyarakat sangat menentukan kualitas maupun masa depan suatu negara.

Rancangan berupa program mentoring pengasuhan positif beserta modulnya dianggap sebagai kebutuhan yang tepat bagi ibu sebagai orang tua tunggal untuk mengatasi permasalahan karakter negatif anak di daerah tersebut. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti karena melihat dari permasalahan yang ada di lapangan dimana karakter negatif anak ternyata ikut dipengaruhi oleh pola asuh ibu bahkan karakter dan kebiasaan buruk dari ibu. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya hasil observasi dan wawancara sebagai data awal yang telah dipaparkan diatas. Melihat dari adanya keterbatasan ibu dalam pendidikannya, yang kemudian berimbas kepada pengetahuan dalam melakukan peran sebagai ibu terutama bagaimana menerapkan pola asuh untuk dapat mengarahkan anak sehingga tumbuh karakter positifnya, maka penting bagi ibu untuk mengetahui dan memiliki keterampilan dalam hal pengasuhan anak. Sehingga dalam penerapannya ibu memiliki kebutuhan untuk mendapatkan ilmu dari seseorang yang lebih berpengalaman untuk dapat mengajari bagaimana cara menjadi mentor dan mengajari anak agar tumbuh

karakter positifnya. Maka, dalam hal ini ibu membutuhkan seorang mentor atau pembimbing yang memiliki kemahiran dan pengalaman melalui bimbingan, pendidikan dan latihan yang terkait dengan pola asuh anak tersebut. Adapun secara lebih jelas program mentoring pengasuhan positif ini dapat dilakukan oleh mentor yang berpengalaman dan ditunjuk berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Output dalam penelitian ini akan menghasilkan sebuah modul. Modul dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan para ibu tunggal, dan untuk membantu mentor agar dapat mementoring ibu sebagai orang tua tunggal di daerah bantaran kali code sehingga modul ini akan memiliki kekhasan yang sesuai dengan permasalahan karakter anak di daerah tersebut. Dalam hal ini, mentor memiliki peran penting untuk mengajari ibu melalui pengetahuan yang dimiliki, serta pengalamannya, dalam proses memaksimalkan potensi, kemampuan, dan menumbuhkan karakter sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya Ibu akan mendapatkan ilmu dan keterampilan dalam mementoring anaknya, tanpa merasa dihakimi atau digurui, karena program mentoring diberikan oleh seseorang mentor yang juga merupakan seorang ibu yang akan membagi ilmu serta pengalamannya dalam keberhasilan mengasuh anak agar tumbuh karakter positif.

Dari adanya berbagai keterangan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian secara kualitatif lebih lanjut, yakni untuk membahas dan menyusun rancangan program intervensi mentoring pengasuhan positif yang tepat bagi ibu sebagai orang tua tunggal untuk menumbuhkan karakter positif pada anak khususnya di daerah bantaran kali code Romomangun Yogyakarta tersebut”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan dan kebiasaan buruk ibu sebagai orang tua tunggal ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter negatif pada anak, dan berbagai kendala yang ada dilapangan sehingga dari hasil penelitian ini diperoleh suatu gambaran bagi peneliti untuk dapat membuat suatu rancangan program mentoring dan modul sebagai output, yakni tentang bagaimana menumbuhkan karakter positif pada anak-anak khususnya di daerah bantaran kali code Romomangun Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pendalaman terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan mengenai program mentoring pengasuhan positif bagi ibu sebagai orang tua tunggal dalam menumbuhkan karakter yang positif pada anaknya. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan. Penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi cabang ilmu lain seperti bidang Sosiologi, Sosiatri atau dalam bidang Ekonomi Kreatif.
2. Secara praktis bagi pendidik, masyarakat maupun keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, atau masukan khususnya mengenai bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal (*single mother*) dapat memberikan

pola asuh yang baik pada anak agar dapat tumbuh karakter yang positif, serta menambah wawasan pembaca mengenai berbagai kendala yang dihadapi oleh seorang *single parent mother* untuk melakukan peran sepenuhnya sebagai orangtua secara positif dalam memberikan pengasuhan, sehingga dapat mempengaruhi karakter perilaku, maupun perkembangan anaknya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang mengarah pada pendekatan kualitatif untuk lebih memahami objek yang akan diteliti, dan dalam hal ini akan membahas mengenai bagaimana program mentoring pengasuhan positif bagi ibu sebagai orang tua tunggal untuk menumbuhkan karakter positif pada anaknya. Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian penulis, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka. Melihat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, ada kemungkinan memiliki beberapa persamaan. Akan tetapi dengan adanya orisinalitas penelitian ini, maka hal-hal yang menjadikan plagiat dalam sebuah penelitian ilmiah terdahulu dapat dihindari, dan penulis meyakini bahwa akan melakukan penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Letak perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, yakni dapat dilihat dari substansi maupun metodologis penelitian berupa fokus permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, subjek maupun lokasi penelitian yang menjadi informasi dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya adalah merupakan pengembangan dari model program mentoring yang sudah ada, maka hal tersebut

menjadi keunggulan utama dalam penelitian ini, dimana peneliti akan fokus untuk menyusun rancangan program mentoring melalui pengasuhan positif bagi mentor untuk dapat mementoring ibu sebagai orang tua tunggal dalam usaha menumbuhkan karakter positif pada anak di daerah bantaran kali code Romomangun Yogyakarta. Oleh karena itu keaslian penelitian ini dapat dipertanggung-jawabkan sesuai dengan asas-asas keilmuan yang harus dijunjung tinggi yaitu kejujuran, rasional, objektif, dan terbuka.

Terdapat beberapa judul penelitian sebelumnya yang sedikit memiliki kesamaan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Prasetyo (2014) dengan judul “Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program mentoring di SMAN 5 Yogyakarta, dan mengetahui hasil program mentoring dalam membentuk karakter siswa SMAN 5 Yogyakarta melalui pendekatan nilai-nilai Islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan pelaksanaan dari program mentoring yang sudah ada. Program mentoring agama Islam untuk membangun karakter remaja SMA di sekolah tersebut sudah tersedia dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti oleh siswa-siswinya.

Kebaharuan dalam penelitian ini fokus membahas tentang menyusun rancangan program mentoring pengasuhan positif sebagai output dari hasil

penelitian yang disesuaikan dengan kondisi permasalahan di lapangan. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya fokus penelitian terletak pada pelaksanaan program itu sendiri. Selain itu, program mentoring dalam penelitian sebelumnya terfokus pada strategi melalui pendekatan pada nilai-nilai islami, dan sesuai dengan tujuan program dari sekolah yang bersangkutan. Sedangkan dalam penelitian ini, rancangan program mentoring tidak mengacu pada ajaran salah satu agama tertentu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana proses mentoring dilakukan oleh tim pengelola mentoring yang ditunjuk oleh pihak sekolah, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada pembelajaran yang diberikan oleh seorang mentor yang berpengalaman dalam keberhasilannya dalam pengasuhan anak, dan selanjutnya akan mempersiapkan ibu sebagai orang tua tunggal yang akan bertindak sebagai mentor bagi anaknya sendiri dalam hal pengasuhan anak agar bisa tumbuh karakter positif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika, & Wirdanengsih (2019) dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Mentoring (Studi Kasus: Siswa Perempuan SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang). Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya terfokus pada pendidikan karakter yang ditujukan bagi anak, namun juga memiliki perbedaan substansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Fokus tujuan dari penelitian tersebut lebih kepada memberikan gambaran pendidikan karakter melalui program mentoring dengan menggunakan metode pendekatan nilai-nilai Islami yang akan dilaksanakan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dari Miles dan Huberman. Sebelumnya program tersebut merupakan program yang masuk ke dalam kurikulum sekolah, sekaligus telah disusun dan diatur oleh pihak sekolah. Penelitian tersebut juga menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, fokus penelitiannya terdapat pada rancangan program mentoring pengasuhan positif yang akan menghasilkan output berupa modul yang justru akan digunakan oleh seorang mentor untuk mengajari Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mementoring anaknya supaya tumbuh karakter yang positif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini juga berbeda dengan sebelumnya yakni menggunakan teknik *snowball sampling*. Rancangan program pengasuhan positif akan disusun sedemikian rupa dengan menyesuaikan pada kondisi atau data temuan permasalahan yang ada dilapangan. Lokasi tempat penelitiannya juga berlangsung tidak disekolah akan tetapi di daerah atau kawasan tertentu.

3. Penelitian *Dissertations East Tennessee State University* yang dilakukan oleh William di Amerika Serikat, dengan judul "*The Effects of Character Education on Student Behavior*" (2012). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana program pendidikan karakter mempengaruhi perilaku siswa. Penelitian tersebut meliputi: mengamati perilaku siswa; mewawancarai guru,

siswa, dan orang tua untuk menentukan persepsi mereka tentang pengaruh program pendidikan karakter perilaku siswa; dan meninjau catatan disipliner untuk mengidentifikasi pola perilaku. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dapat berdampak positif berpengaruh pada perilaku siswa. Temuan tersebut menghasilkan rekomendasi mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Aturan kelas harus didasarkan pada prinsip-prinsip karakter yang baik, dan guru harus menjadi teladan karakter yang baik untuk diamati oleh siswa. Selain itu, siswa harus diajari karakter melalui kegiatan layanan langsung yang berkontribusi pada sekolah, komunitas, dan masyarakat di umum. Ini akan membantu siswa mengembangkan rasa kepemilikan terhadap program, dan seharusnya membantu meningkatkan perilaku siswa. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar pedesaan di Tennessee Timur dengan populasi dari 625 siswa. Pengumpulan informasi dilakukan dengan membuat lapangan deskriptif catatan observasi beserta informasi reflektif, membuat catatan selama wawancara menggunakan panduan wawancara umum, rekaman audio wawancara siswa dan orang tua, pengelompokan serupa tanggapan bersama-sama, dan mengkode tanggapan. Data dianalisis dan peneliti berusaha untuk mengidentifikasi konstruksi, tema, dan pola melalui analisis reflektif.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah bahwa substansi pada penelitian Thomson lebih mengarah pada bagaimana efektivitas program pendidikan karakter yang telah ditentukan atau dibuat dapat

mempengaruhi perilaku siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menawarkan program rancangan intervensi melalui teknik mentoring pengasuhan positif. Subjek dalam penelitian disertasi Thomson sendiri juga ditujukan langsung kepada siswa-siswi sekolah TK sampai dengan kelas 4 SD. Penelitian yang saat ini dilakukan, subjeknya adalah orang tua, khususnya Ibu sebagai orang tua tunggal yang diharapkan dapat memberikan mentoring pada anak-anaknya dalam upaya menumbuhkan karakter positif.

4. Penelitian Rozana, (2017) dengan judul “Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak”. Penelitian ini menggunakan smart parenting sebagai program yang dapat digunakan oleh orang tua dalam membangun karakter anak. Didalam smart parenting itu sendiri terdapat beberapa konsep, yakni; *responding*, *monitoring*, *mentoring*, dan *modeling*. Salah satu kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh orang tua. Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki nilai yang cukup efektif diterapkan untuk membangun karakter anak. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama-sama berfokus pada pendidikan karakter anak, yakni bagaimana karakter anak dapat terbentuk dengan baik, serta memiliki persamaan pandangan dimana karakter yang tertanam dalam diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Program tersebut ditujukan bagi orang tua yang akan diterapkan kepada anaknya dalam usaha membangun karakter anak.

Kebaharuan penelitian saat ini, salah satunya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian Rozana, dkk, ialah penelitian dengan metode kepustakaan (*library research*). Sebaliknya, data-data dalam penelitian yang saat ini dilakukan diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan selanjutnya adalah dimana seperti tertera pada judul bahwa penelitian ini fokus pada smart parenting demokratis. Strategi pelaksanaan dalam usaha membangun karakter anak sudah ditentukan terlebih dahulu, yakni secara demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, strategi atau program menggunakan teknik mentoring yang akan dirancang dengan metode pengasuhan positif, dan akan disusun serta disesuaikan dengan mempertimbangkan beberapa aspek baik kondisi maupun data temuan di daerah tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa metode pengasuhan secara demokratis dapat menjadi salah satu metode yang tepat untuk menumbuhkan karakter positif anak di daerah tersebut.

5. Riset dan pengabdian yang dilakukan oleh Satriah, dkk. (2019) dengan judul “Parenting Skills untuk Membangun Karakter Anak” (Aplikasi dakwah melalui bimbingan kelompok). Riset ini dilakukan sebagai upaya pengembangan model bimbingan kelompok atau model dakwah dengan metode bimbingan dan diterapkan untuk meningkatkan parenting skill orang tua dalam membangun karakter anak di depalan desa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sasaran pengabdian secara berjenjang dua tahap, tahap pertama pembinaan oleh tim kepada aktivis PKK representasi tiap desa di Kecamatan Cileunyi, tahap

kedua pelibatan para aktivis PKK untuk melakukan pembinaan kepada orang tua/masyarakat di desanya masing-masing. Penelitian khususnya berkait dengan proses pelaksanaan dakwah dengan metode bimbingan kelompok menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dinamika kemampuan parenting dan mengajarkannya pada ibu-ibu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya agar dapat digambarkan karakteristik kemampuan, pengetahuan dan keterampilan baik yang berkenaan dengan parenting skill maupun cara mengajarkannya pada ibu-ibu. Kesimpulan dalam penelitian ini model bimbingan kelompok yang merupakan kegiatan dakwah Islam dan sebagai bagian dari konseling komunitas atau *community counseling* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan parenting orang tua.

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada substansi, atau metodologis penelitian. Penelitian sebelumnya merupakan riset pengembangan model bimbingan kelompok atau model dakwah dengan metode bimbingan kelompok, sedangkan penelitian saat ini justru bertujuan untuk membuat suatu rancangan program baru dengan teknik mentoring pengasuhan positif yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada di lapangan penelitian. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada lokasi dan subjek. Adapun pendekatan dalam penelitian yang dipakai juga berbeda. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan *mix method*, yakni campuran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini adalah kualitatif.

Hanum dkk, dalam jurnal penelitian Ilmu Pendidikan UNY sebagai Laporan Hasil Penelitian Strategis Nasional (2012), dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) Pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan suatu pengembangan terhadap modul yang berisi tentang penerapan pendidikan karakter dengan program mentoring model Komunikasi, Informasi dan Edukatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua pada keluarga masyarakat marginal yakni yang berada di kawasan bantaran kali code Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Developmet (R & D). Kebaharuan penelitian yang saat ini dilakukan pada dasarnya terdapat perbedaan substansi, atau metodologis dengan penelitian sebelumnya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian saat ini adalah pendekatan psikologi positif dengan menggunakan teknik behavioristik. Beberapa data penemuan di lapangan bertambah, sebagian anak dikawasan tersebut bukan hanya bermasalah secara verbal akan tetapi juga pada perilakunya. Beberapa diantara anak-anak tersebut memiliki keluarga yang tidak lengkap atau hanya diasuh oleh Ibunya saja. Meskipun berada dalam kawasan yang sama, namun subjek yang digunakan dalam penelitian saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian saat ini ditujukan khusus pada beberapa Ibu tunggal yang berada di rt 01, sedangkan penelitian sebelumnya bagi orang tua yang berada pada rt 03. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian tersebut merupakan suatu pengembangan model komunikasi informasi edukatif pada masyarakat marginal, maka hasil output

dalam penelitian ini adalah berupa rancangan program mentoring dan modul yang akan digunakan sebagai pedoman oleh mentor berpengalaman untuk berbagi ilmu pada para ibu tunggal dalam menumbuhkan karakter positif pada anak-anak di daerah tersebut.